

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Millenium Development Goals (MDGs) merupakan paradigma pembangunan global yang mempunyai delapan (8) tujuan dengan delapan belas (18) sasaran. Delapan tujuan tersebut adalah; 1). Menanggulangi kemiskinan dan kelaparan, 2). Mencapai pendidikan dasar untuk semua, 3). Mendorong kesetaraan gender, dan pemberdayaan perempuan, 4). Menurunkan angka kematian anak, 5). Meningkatkan kesehatan ibu, 6). Memerangi HIV/AIDs, malaria dan penyakit menulat lainnya, 7). Memastikan kelestarian lingkungan hidup dan 8). Membangun kemitraan global untuk pembangunan. Penyediaan air bersih dan sanitasi merupakan bentuk dari tujuan yang ketujuh dari MDGs yaitu memastikan kelestarian lingkungan hidup. Selain itu, sasaran yang berkaitan dengan penyediaan air bersih dan sanitasi adalah sasaran ke sepuluh. Sasaran tersebut membahas tentang penurunan sebesar separuh proporsi penduduk yang tidak memiliki akses terhadap sumber air minum yang aman dan berkelanjutan pada tahun 2015 (UNDP, 2004).

Menurut penelitian pada tahun 2010 oleh MDGs (*Millenium Development Goals*) Asia Pasifik, untuk sektor air bersih dan sanitasi di indonesia cakupan akses nasional rata-rata telah mencapai 80%. Dengan angka prosentase tersebut indonesia telah tercapai melampaui target dari MDGs yang hanya 74%. Namun, hal tersebut baru sebatas kuantitas, bukan kualitas. Apabila di tinjau dari kuantitas dan kualitas masih berkisar 51,02 % keluarga di indonesia yang memiliki akses air bersih dan sanitasi yang memadai. Targetnya, pada tahun 2015 akses air bersih dan sanitasi dapat naik hingga di angka 60% hingga 70% (UNDP, 2004).

Pengelolaan sumber daya air bersih telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2004 tentang Sumber Daya Air, namun kenyataannya tidak sedikit daerah yang sumber daya air masih belum

mendapatkan perhatian yang cukup. Semakin langkanya air bersih, tanpa disadari masyarakat harus membayar biaya yang tinggi (sebesar Rp.400,- ukuran 240 ml) untuk mendapatkan segelas air yang layak bagi kesehatan. Setidaknya hal itu dicatatkan dalam *MDGs*-pencapaian pembangunan milenium pada tahun 2015.

Permasalahan dari penyediaan air bersih dan sanitasi lingkungan yang buruk adalah rendahnya kesadaran masyarakat indonesia terhadap lingkungan tempat tinggalnya. Masih banyaknya penduduk indonesia yang buang air besar sembarangan tentu menyebabkan buruknya kualitas air, terutama pada sumber-sumber air yang seharusnya menjadi sumber penghidupan warga. Dengan tingkat populasi yang tinggi, namun kesadaran lingkungan yang rendah semakin memperparah kondisi tersebut.

Masalah yang kedua, adalah rendahnya alokasi APBD tiap daerah yang digunakan untuk memperbaiki layanan air bersih dan sanitasi. Berdasarkan data dari Dirjen Bina Pembangunan Daerah Kementerian Dalam Negeri, pada tahun 2010 yang lalu, rata-rata alokasi belanja sanitasi seluruh kota dan kabupaten di indonesia masih angka 1,5% dari total belanja APBD. Dibandingkan pada saat tahun 2006 yang alokasi rata-ratanya hanya 0,5%, hal itu mengalami kenaikan yang signifikan. Namun, berkaca dari kondisi indonesia saat ini, hal itu tentu jauh dari kata layak, karena kondisi air bersih dan sanitasi di indonesia telah mencapai taraf yang sangat memprihatinkan.

Masalah air bersih dan sanitasi merupakan masalah yang melibatkan beberapa faktor antara lain: masyarakat sebagai pelaku penghasil sampah, teknologi dan manajemen pengelolaan air bersih dan sanitasi yang masing-masing mempengaruhi. Oleh karena itu keterlibatan warga masyarakat dalam pengelolaan air bersih dan sanitasi merupakan titik sentral dalam pemberdayaan.

Pemerintahan sebenarnya telah berusaha melaksanakan program-program yang menggunakan pendekatan partisipasi masyarakat. Namun kenyataannya, sampai saat ini belum memperlihatkan hasil yang optimal, terutama dalam hal pemeliharaan dan pengawasan sarana dan prasarana yang sudah terbangun. Kapasitas masyarakat dan sumber daya alam dalam pengelolaan prasarana masih cukup rendah untuk mendukung keberlanjutan pengelolaan prasarana yang di

bangun (Mustofa, 2010). Masyarakat masih beranggapan bahwa yang bertugas melakukan pengawasan dan pemeliharaan adalah pihak pemerintah atau lembaga yang dibentuk, sehingga ada kecenderungan masyarakat untuk tidak melakukan pengawasan dan pemeliharaan. Akibatnya kegiatan proyek yang dibangun pemerintah seperti prasarana air bersih dan sanitasi menjadi mubazir, karena tidak dikelola dan dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat, dan hanya menjadi kegiatan proyek monumental saja. Masyarakat tidak merasa memiliki dan ikut bertanggung jawab atas pemeliharaan prasarana yang telah dibangun, karena merasa tidak mempunyai andil didalamnya.

Penyediaan air bersih di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala yang kompleks, mulai dari anggaran, perencanaan, maupun sikap dari masyarakat. Pengelolaan air bersih ini berpacu dengan pertumbuhan penduduk yang meningkat pesat serta perkembangan wilayah di pedesaan.

Penyediaan air minum dan sanitasi berbasis masyarakat merupakan salah satu program yang dilaksanakan pemerintah untuk membantu menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam penyediaan air minum serta mengatasi masalah sanitasi. PAMSIMAS merupakan program yang bertujuan untuk meningkatkan penyediaan air minum dan sanitasi yang berbasis masyarakat.

Dalam upaya pemenuhan kebutuhan air bersih, Pemerintah Propinsi Jawa Tengah mendapatkan bantuan Program Air Minum dan Sanitasi (PAMSIMAS) yang berbasis masyarakat untuk membangun prasarana penyediaan air bersih dan sanitasi bagi masyarakat pedesaan yang akses air bersih rendah terutama di daerah-daerah rawan air bersih yang belum terjangkau pelayanan PDAM. Dalam pelaksanaan Program PAMSIMAS tersebut terdapat desa yang telah berhasil namun ada pula desa yang belum berhasil dalam pengelolaan air bersih dan sanitasi terutama dalam pelayanan pemenuhan kebutuhan air bersih untuk masyarakat.

Program penyediaan air dan sanitasi berbasis masyarakat ini sangat diperlukan oleh masyarakat desa karena masyarakat dapat memperoleh air yang bersih yang dapat digunakan untuk minum, cuci, dan mandi. Selain itu, kesehatan lingkungan dapat terwujud karena masyarakat desa diajarkan untuk tidak lagi

buang air besar disembarang tempat namun sudah di jamban umum atau di rumah mereka masing-masing. Dalam kaitannya dengan Program PAMSIMAS tersebut peneliti bermaksud ingin melakukan penelitian terkait dengan pelayanan, penyediaan dan pengelolaan air bersih yang berbasis pada masyarakat di melalui Program PAMSIMAS di Desa Jejeg dan Desa Karang Mulya Kabupaten Tegal dan Desa Cilibur dan Desa Bentar Kabupaten Brebes.

Peran serta masyarakat melalui program PAMSIMAS dalam meningkatkan kesehatan dan kebersihan lingkungan desa ini menjadi hal yang penting dan utama sebagai keberhasilan program dan upaya pengelolaan lingkungan. Sesuai dengan tujuan Program PAMSIMAS, maka peneliti bermaksud untuk melakukan evaluasi kinerja pelayanan dan kinerja sistem distribusi air bersih melalui Program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (PAMSIMAS) di Kabupaten Tegal khususnya Desa Jejeg, Desa Karang Mulya serta Kabupaten Brebes khususnya Desa Bentar, dan Desa Cilibur secara mendalam. Keempat desa di dua kabupaten tersebut sebelum Program PAMSIMAS, telah ada kegiatan pengelolaan air bersih secara mandiri dan telah membentuk badan pengelola yang disebut Kelompok Pengguna Air (POKMAIR), namun dalam pelaksanaannya masih terdapat kendala penyediaan dan pelayanan air bersih dalam memenuhi kebutuhan air bersih.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut: *“Bagaimana Kinerja Pelayanan dan Pengelolaan air bersih melalui Program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (PAMSIMAS) di Kabupaten Tegal dan Kabupaten Brebes?”*

1.3 Maksud Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan evaluasi keberhasilan pelayanan dan pengelolaan air bersih berbasis masyarakat melalui Program PAMSIMAS yang telah dilaksanakan di Kabupaten Tegal dan Kabupaten Brebes. Secara khusus penelitian ini menganalisa kinerja pelayanan air bersih sehingga tercapai

suatu kepuasan masyarakat dalam pengelolaan air bersih pada Program PAMSIMAS yang ada Kabupaten Tegal dan Kabupaten Brebes. Berikut desa-desa yang menjadi sasaran penelitian;

1. Kabupaten Tegal

- Desa Jejeg
- Desa Karang Mulya

2. Kabupaten Brebes

- Desa Cilibur
- Desa Bentar

1.4 Tujuan Penelitian

Agar sesuai dengan tujuan penelitian, maka sasaran yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Menganalisa kinerja pelayanan dan pengelolaan air bersih Program PAMSIMAS yang dapat mempengaruhi keberhasilan masyarakat perdesaan dalam memenuhi kebutuhan air bersih di Kabupaten Brebes dan Kabupaten Tegal yang mengacu pada Kepmendagri No.47 Tahun 1999 tentang kinerja pelayanan air bersih untuk PDAM.
- b. Menganalisis pelayanan air bersih masyarakat terhadap kinerja pelayanan air bersih oleh Badan Pengelola Program PAMSIMAS.
- c. Melakukan Analisa SWOT untuk perumusan rencana strategis agar Program PAMSIMAS dapat berkelanjutan dan berkesinambungan dalam pemenuhan akan air bersih.
- d. Menyusun rekomendasi bagi penyempurnaan dan pengembangan dalam meningkatkan kinerja pelayanan dan pengelolaan air bersih sehingga dapat tercapai kepuasan masyarakat dalam pemenuhan air bersih.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk menganalisis kinerja pelayanan, penyediaan dan pengelolaan air bersih yang diperuntukkan bagi masyarakat yang akses air bersih masih rendah dan belum terlayani oleh PDAM. Hasil penelitian

merupakan evaluasi terhadap pelaksanaan Program PAMSIMAS yang sangat mekanistik dengan melibatkan peran serta masyarakat perdesaan setempat terutamanya didalam penyediaan dan pengelolaan air bersih pasca Program PAMSIMAS.

Dari segi teknis dan praktis adalah sebagai masukan dan bahan kajian khususnya bagi Badan Pengelola, Pemerintahan Kabupaten Brebes dan Kabupaten Tegal dalam menentukan kebijakan teknis berkaitan dengan peningkatan kinerja pelayanan dan pengelolaan air bersih sebagai upaya memenuhi kebutuhan air bersih masyarakat di Kabupaten Brebes dan Kabupaten Tegal.

1.6 Batasan Penelitian

Mengingat luasnya lingkup wilayah penelitian dan kompleksnya permasalahan mengenai sistem pelayanan air bersih, maka perlu dilakukan beberapa pembatasan permasalahan yang akan dikaji, yaitu sebagai berikut:

1. Wilayah studi meliputi di Kabupaten Tegal dan Kabupaten Brebes yang terdiri dari Desa Jejeg Kecamatan Bumijawa, Desa Karang Mulya Kecamatan Bojong, Desa Cilibur Kecamatan Paguyangan dan Desa Bentar Kecamatan Salem.
2. Analisa pelayanan air bersih yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengenai pelayanan dan penyediaan air bersih Program PAMSIMAS di Kabupaten Tegal dan Kabupaten Brebes.
3. Penilaian Kinerja Badan Pengelola Program PAMSIMAS di Kabupaten Tegal dan Kabupaten Brebes diukur berdasarkan acuan normatif, yaitu Kepmendagri No. 47 Tahun 1999 mengenai Pedoman Penilaian Kinerja PDAM, yaitu pada Aspek Teknik Operasional dan Aspek Administrasi. Sedangkan Aspek Keuangan tidak di analisa dalam penelitian ini, selain keterbatasan waktu juga dikarenakan akses dalam pengambilan data keuangan terbatas.